

**ANALISIS TERJEMAHAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA NOVEL
THE GODFATHER DAN TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA**

Singgih Daru Kuncara¹, M. R. Nababan², Sri Samiati³

¹Program Pascasarjana Linguistik UNS Surakarta
blackaholicism@yahoo.com

ABSTRAK

Penerjemahan suatu tuturan memerlukan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan terkadang dalam suatu tuturan ada maksud lain dari penutur. Maksud lain penutur inilah yang harus diungkap oleh seorang penerjemah. Konteks situasi yang menaungi suatu tuturan, isi topik tuturan, kedudukan sosial penutur dan mitra tutur merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu ujaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan fungsi ilokusi tindak tutur direktif, penggunaan teknik penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, dan dampaknya terhadap kualitas hasil penerjemahannya. Tindak tutur yang mengandung ilokusi direktif dalam novel *the Godfather* karya Mario Puzo adalah objek kajian dalam makalah ini.

Hasil penelitian, dari 152 data, ditemukan sebanyak delapan fungsi ilokusi direktif. Fungsi tersebut antara lain memerintah, menyarankan, meminta, memohon, melarang, menasihati, membujuk, dan menyilakan. Kemudian, ditemukan sebanyak 12 teknik penerjemahan dengan frekuensi total penggunaan sebanyak 244 kali. Teknik tersebut meliputi teknik harfiah, peminjaman murni, transposisi, reduksi, penambahan, modulasi, partikularisasi, adaptasi, amplifikasi linguistik, penghilangan, padanan lazim, deskripsi dan generalisasi. Teknik yang digunakan cenderung menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami.

Kata kunci: penerjemahan, ilokusi, direktif

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan disiplin ilmu untuk mengatasi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan suatu informasi tertentu yang disebabkan adanya kendala bahasa. Penerjemahan mampu menjadi penghubung dalam proses transfer informasi antara pengguna suatu bahasa sasaran (BSa) dan pengguna bahasa sumber (BSu). Seiring perkembangan zaman, informasi yang ditransfer terus meluas ruang lingkungannya. Diawali penerjemahan kitab suci, objek penerjemahan berkembang pada transfer teknologi, bahkan sampai

pertukaran informasi budaya, termasuk di dalamnya penerjemahan karya sastra—prosa, puisi dan drama. Agar informasi dalam BSu dapat dipahami bagi penutur BSa, diperlukan adanya penerjemahan.

Diterjemahkan dari novel *The Godfather*, novel *Sang Godfather* merupakan satu di antara sekian banyak karya sastra terjemahan di Indonesia. Novel ini termasuk karya sastra yang populer, bila ditilik dari kesuksesan di pasaran. Novel ini termasuk pula dalam *20th-Century American Bestsellers*, telah laku lebih dari 21 juta kopi di seluruh dunia. Film layar lebar yang diadaptasi

dari novel tersebut pun turut menuai kesuksesan luar biasa, diantaranya meraih *Academy Award* ke-84 (www.jgeoff.com/puzo). Tema cerita yang menarik dan pesan moral pada novel ini menjadi daya tarik para penikmatnya. Selain ketertarikan pribadi, kesuksesan novel ini menjadi bukti kelayakan untuk diteliti penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini diawali dari temuan suatu contoh kecil kasus yang menarik. Yaitu tuturan "*Leave Bonasera to the end*", pada proses kognitif awal akan dihasilkan terjemahan "Tinggalkan Bonasera pada bagian akhir". Hasil terjemahan tersebut kurang tepat apabila dikaitkan pada konteks situasi yang menaungi ujaran tersebut, karena maksud dari ujaran tersebut ialah meletakkan Bonasera pada urutan terakhir dari daftar beberapa orang yang hendak melakukan pertemuan. Dalam hal ini, penerjemah dalam bahasa Indonesia terbitan Gramedia sudah tepat dengan menerjemahkan menjadi "Geser Bonasera yang terakhir". Tepat dalam arti sudah sesuai dengan konteks situasi yang menaungi ujaran tersebut. Meskipun demikian, penerjemahan tindak tuturan tetap menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat perlunya perhatian khusus dalam proses penerjemahannya. Hal ini juga dilandasi oleh prinsip dasar dari suatu penelitian, yaitu untuk mengevaluasi suatu fenomena tertentu secara apa adanya. Suatu penelitian tidak untuk mencari kesalahan dari suatu

kejadian, tapi menjelaskan fenomena dari suatu kejadian tersebut secara apa adanya. Jadi, berdasarkan contoh temuan tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerjemahan suatu tuturan.

Penelitian ini merupakan kajian penerjemahan yang fokus pada penerjemahan suatu tindak tutur. Pemilihan tindak tutur sebagai kajian penelitian senada dengan Fawcett (1997), yaitu tindak tutur (*speech act*) ialah salah satu subpragmatik yang menarik untuk dikaji keterkaitannya dalam bidang penerjemahan, selain *presupposition* (persangkaan) dan *Gricean implicatures*. Mengenai pemilihan fokus pada ilokusi saja karena lokusi cenderung pada kajian semantik murni, sedangkan perlokusi lebih pada hal-hal di luar linguistik. Keterkaitan tindak tutur ilokusi dengan penerjemahan diungkapkan Honig dan Kusmaul dalam Fawcett (1997), "*However it is translated, the illocutionary force of sentence would not change.*" Dalam menerjemahkan suatu tindak tutur, hasil terjemahan yang baik ialah ilokusi yang terdapat pada BSa dan BSu tidak mengalami perubahan. Maksudnya tidak berubah ialah tidak ada pergeseran jenis dan fungsi ilokusinya. Misalnya, bila tuturan BSu merupakan jenis ilokusi direktif dengan fungsi memerintah, maka terjemahannya dalam BSa, merupakan ilokusi direktif dengan fungsi memerintah pula. Dalam praktiknya, untuk mencapai kesamaan pragmatik antara BSu dan BSa, penerjemahannya

tidak semata-mata diterjemahkan secara harfiah, tetapi ada maksud (*intention*) tertentu yang harus diterjemahkan pula.

Penerjemahan ialah pengalih-bahasa dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Adapun yang dialihkan ialah makna atau pesan yang terkandung dalam BSu. Bila dikembangkan lagi, nilai-nilai budaya yang terdapat pada pesan tersebut harus pula dialihkan secara tepat ke dalam BSa. Terkait dengan makna yang diterjemahkan, terkadang sebuah teks dalam BSu tidak hanya memiliki makna secara literal saja, tetapi ada *intention* (maksud) yang terkandung di dalamnya. Hal ini harus menjadi perhatian seorang penerjemah. Penerjemahan suatu tindak tutur atau ujaran merupakan contoh kasus dari sebuah teks kalimat yang tidak hanya mempunyai makna harfiah saja tetapi juga memiliki maksud tertentu yang harus diterjemahkan.

Pemilihan direktif—salah satu kategori ilokusi—lebih pada kesesuaian dengan tema cerita pada novel. Novel ini menceritakan kehidupan mafia keturunan Italia yang hidup di Amerika. Mereka mempunyai struktur kepemimpinan antara bawahan dan atasan. Dalam menjalankan aksi, mereka sering menggunakan instruksi atau perintah agar bawahan melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk instruksi tersebut dalam pragmatik termasuk kategori direktif, yaitu tindak tutur dilakukan agar mitra tutur melakukan sesuatu (Searle, 1979: 1-30, dan George Yule (1996: 53-54).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tuturan direktif yang ada pada novel *The Godfather*. Pun, penerapan teknik-teknik penerjemahan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif ke dalam bahasa Indonesia. Teknik penerjemahan yang digunakan ialah teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Teknik tersebut meliputi: 1) adaptasi, 2) penambahan, 3) peminjaman, 4) kalke, 5) kompensasi, 6) deskripsi, 7) kreasi diskursif, 8) padanan lazim, 9) generalisasi, 10) amplifikasi linguistik, 11) kompresi linguistik, 12) terjemahan harfiah, 13) modulasi, 14) partikularisasi, 15) reduksi, 16) substitusi, 17) transposisi, 18) variasi.

Terakhir, mengevaluasi dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap hasil kualitas terjemahannya. Kualitas terjemahan ditinjau dari tiga aspek, yaitu: keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Keakuratan berkaitan dengan kesepadanan makna antara BSu dan BSa. Keberterimaan berkaitan dengan kesesuaian dengan kaidah kebahasaan pada BSa. Keterbacaan berkaitan dengan derajat mudah tidaknya terjemahan dipahami oleh pembaca sasaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Makalah ini merupakan penelitian dasar bidang penerjemahan, terpancang, bersifat deskriptif kualitatif, etnografis dan berkasus tunggal. Penelitian bidang penerjemahan ini berorientasi pada produk atau hasil karya terjemahan. Penelitian dilakukan dengan mengkaji

tindak tutur ilokusi direktif pada terjemahan novel *The Godfather* ke dalam bahasa Indonesia. Kajian penerjemahannya ialah mengenai teknik penerjemahan yang digunakan dan bagaimana kualitas terjemahannya.

Sumber data yang dikaji ialah tindak tutur ilokusi direktif yang ada dalam novel *The Godfather*. Satuan lingualnya dari kata sampai kalimat tuturan. Selanjutnya, data informan, yaitu hasil kuesionair dan wawancara mendalam terhadap informan (*rater*), hal ini terkait erat dengan penilaian kualitas terjemahan-keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Data dipilih berdasarkan pendekatan teori pragmatik mengenai tindak tutur direktif atau biasa disebut *criterion-based sampling*.

HASIL PENELITIAN

Temuan fungsi ilokusi direktif

Dalam 152 data tuturan direktif, temuan fungsi ilokusinya berjumlah delapan macam, yaitu memerintah, menyarankan, meminta, memohon, melarang, menasihati, membujuk dan menyilakan. Dengan komposisi sebagai berikut, fungsi memerintah sebanyak 76 data (50,0%), fungsi menyarankan berjumlah 22 data (14,5%), fungsi meminta 17 data (11,1%), fungsi memohon berjumlah 11 data (7,2%), fungsi melarang sebanyak 10 data (6,6%), fungsi menasihati sebanyak 9 data (5,9%), fungsi membujuk 4 data (2,7%) dan menyilakan dengan 3 data (2,0%).

Berikut penjelasan mengenai masing-masing fungsi ilokusi direktif beserta contoh temuan dalam penelitian ini,

a. Memerintah

Memerintah bermakna memberi perintah atau menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu hal. Berikut contoh temuan fungsi memerintah,

BSu: "Take a walk around the neighborhood and see everything is OK."	BSa: "Berpatroliilah mengelilingi lingkungan dan lihat apakah semuanya beres."
---	---

b. Menyarankan

Menyarankan berarti memberikan saran (anjuran) atau menganjurkan sesuatu hal. Fungsi menyarankan dalam suatu tindak tutur direktif ialah ujaran penutur yang bertujuan agar mitra tutur tertarik dan mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan penutur. Selanjutnya diharapkan mitra tutur bersedia mengikuti anjuran yang diberikan. Berikut contoh temuan fungsi ilokusi direktif menyarankan,

BSu: "I think maybe you'd better get a healthier fellow for this job."	BSa: "Kurasa sebaiknya kau mencari orang yang lebih sehat untuk pekerjaan ini."
---	--

c. Melarang

Melarang ialah menyuruh supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Dalam pengertian fungsi tuturan, melarang berarti menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Berikut contoh temuan kasus fungsi direktif melarang,

BSu: "Not to our paisan"	BSa: "Jangan kepada paisan kita"
---------------------------------	---

d. Menasihati

Menasihati berarti memberikan petunjuk atau ajaran yang baik. Fungsi menasihati dalam jenis tindak tutur direktif ialah tuturan yang berisi saran yang baik agar mitra tutur mengikuti saran-saran tersebut. Isi nasihat cenderung bernilai positif. Berikut contoh temuan kasusnya,

BSu: <i>"I want you to eat well, to rest and sleep."</i>	BSa: "Aku ingin kau menyantap makanan yang bergizi, istirahat dan banyak tidur."
---	---

e. Membujuk

Membujuk ialah berusaha meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar. Dalam konteks tindak tutur, fungsi direktif membujuk ialah tuturan yang dilakukan agar mitra tutur yakin akan kebenaran yang disampaikan oleh penutur. Berikut contoh kasusnya,

BSu: <i>"Trust me."</i>	BSa: "Percayalah padaku."
--------------------------------	----------------------------------

f. Menylakan

Menylakan ialah menyuruh dengan penuh rasa hormat. Sementara tuturan direktif menylakan ialah tuturan penuh hormat yang dilakukan agar mitra tutur boleh melakukan suatu hal. Berikut satu contoh temuan kasusnya,

BSu: <i>"Go inside, you will make him happy."</i>	BSa: " <u>Pergilah ke dalam</u> , kau akan membuatnya bahagia."
--	--

Pergeseran pragmatik antara BSu dan BSa menjadi perhatian penelitian ini. Yang dimaksud pergeseran ialah jenis ilokusi pada BSu tidak sama dengan jenis ilokusi BSa. Sebagai contoh, tuturan pada

BSu berjenis ilokusi asertif namun diterjemahkan menjadi tuturan ilokusi direktif. Selain itu, pergeseran juga dapat terjadi pada fungsi ilokusinya, misalnya ilokusi direktif memerintah diterjemahkan menjadi fungsi memohon. Jadi, pergeseran pragmatik dalam penelitian ini ialah perubahan jenis atau fungsi ilokusi antara BSu dan BSa. Berdasarkan data yang ditemukan, teridentifikasi satu tuturan mengalami pergeseran pada fungsi ilokusi. Fungsi ilokusi direktif melarang pada BSu diterjemahkan menjadi fungsi memerintah dalam BSa.

BSu: <i>"Don't worry about it."</i>	BSa: "Lupakan saja."
--	-----------------------------

2. Temuan teknik penerjemahan

Penerjemahan 152 data tuturan menggunakan 12 teknik penerjemahan dalam varian tunggal, kuplet dan triplet dengan frekuensi penggunaan 244 kali. Teknik tersebut meliputi teknik harfiah 80 kali (32,8%), peminjaman murni 50 kali (20,5%), transposisi 33 kali (13,5%), reduksi 28 kali (11,5%), penambahan 16 kali (6,6%), modulasi 14 kali (5,7%), partikularisasi 7 kali (2,9%), adaptasi 6 kali (2,5%), amplifikasi linguistik 5 kali (0,8%), penghilangan 2 kali (0,4%), padanan lazim, deskripsi dan generalisasi masing-masing 1 kali (0,4%). Berikut contohnya,

a. Varian tunggal

Teknik penerjemahan tunggal ialah penerapan satu teknik saja dalam penerjemahan satu data tuturan. Teknik

yang digunakan meliputi teknik harfiah, reduksi, transposisi, modulasi, adaptasi, penambahan, amplifikasi linguistik, partikularisasi, dan penghilangan.

1. Teknik Harfiah

Teknik ini diterapkan dengan menerjemahkan secara harfiah. Penyesuaian dengan struktur BSa merupakan bagian penting dalam penggunaan teknik ini. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik harfiah diterapkan pada 42 data tindak tutur. Contoh temuan kasus penggunaan varian tunggal teknik harfiah,

BSu: "Stop all this foolishness" **BSa:** "Hentikan semua ketololan ini."

2. Teknik Reduksi

Teknik ini diterapkan dengan penghilangan secara parsial. Sebagian unsur dalam BSu dihilangkan. Informasi tersebut diimplisitkan, sehingga tidak muncul secara tersurat pada BSa. Contoh,

BSu: "Can you two wait outside?" **BSa:** "Kalian bisa menunggu di luar?"

3. Teknik Modulasi

Penerapan teknik ini dilakukan dengan merubah sudut pandang pesan dalam BSu. Contoh,

BSu: "Don't worry about it." **BSa:** "Lupakan saja."

4. Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi digunakan dengan penggantian unsur budaya pada BSu dengan unsur budaya yang ada pada BSa. Berikut contoh temuan tersebut,

BSu: "Don't move too fast." **BSa:** "Jangan mengambil tindakan tergesa-gesa."

5. Teknik Penambahan

Teknik penambahan atau amplifikasi dilakukan dengan menambahkan informasi yang implisit dalam BSu. Contoh,

BSu: "I want you to eat well, to rest and sleep." **BSa:** "Aku ingin kau menyantap makanan yang bergizi, istirahat dan banyak tidur."

6. Teknik Amplifikasi linguistik

Penerapan teknik ini dilakukan dengan menambah unsur linguistik yang melekat secara implisit pada BSu.

BSu: "Just be ready." **BSa:** "Kau bersiap-siap sajalah."

7. Teknik Partikularisasi

Teknik diterapkan dengan menggunakan istilah yang lebih spesifik dalam terjemahannya. Contoh,

BSu: "Give him something to earn his living, a good living." **BSa:** "Beri ia pekerjaan agar bisa mendapatkan nafkah untuk keluarganya, kehidupan yang layak."

8. Teknik Penghilangan

Teknik penghilangan dilakukan dengan menghilangkan unsur pada BSu sehingga tidak tertuang pada BSa. Sebanyak dua data mengalami teknik penghilangan. Berikut contoh data tersebut,

BSu: "Take a look at this list me and Tessio made up." **BSa:** --

b. Varian kuplet

Selain penerapan varian teknik tunggal dalam satu data, ditemukan pula perpaduan dua teknik penerjemahan dalam menerjemahkan data tuturan dari BSu ke BSa. Penggunaan dua teknik sekaligus tersebut dikenal dengan istilah teknik penerjemahan varian kuplet.

Berikut contoh temuan kuplet, penerapan teknik harfiah dan peminjaman murni,

BSu: "Not to our paisan" BSa: "Jangan kepada paisan kita"

c. Varian triplet

Varian triplet ialah penerjemahan satu data tertentu dengan menerapkan tiga teknik penerjemahan sekaligus. Berikut contohnya, penerapan teknik deskripsi, peminjaman murni dan reduksi,

BSu: "Mr. Woltz suggested you bring an overnight bag and he'll get you to the airport in the morning." BSa: "Mr. Woltz menyarankan Anda membawa tas berisi pakaian ganti dan akan mengantarkan Anda ke bandara besok pagi."

3. Kualitas terjemahan tindak tutur direktif

Kualitas terjemahan tuturan ilokusi direktif dalam novel ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu keakuratan keberterimaan dan keterbacaan. Dari segi keakuratan, 127 data (83,5%) merupakan hasil terjemahan akurat, 15 data (9,9%) kurang akurat, dan 10 data (6,6%) tidak akurat. Berdasarkan tingkat keberterimaan, data berterima ditemukan sebanyak 118 data (77,6%), data kurang berterima berjumlah 31 data (20,4%), dan tiga data (2,0%) tergolong tidak berterima. Dari sisi keterbacaan, 137 (90,1%) tergolong data dengan tingkat keterbacaan tinggi, 13 data keterbacaan sedang (8,6%), dan dua data (1,3%) terjemahan keterbacaan rendah.

Berikut contoh data terjemahan akurat, berterima, dan mudah dipahami,

BSu: "Trust me." BSa: "Percayalah padaku."

Sementara itu, berikut contoh data terjemahan tidak akurat, tidak berterima dan sulit dipahami,

BSu: "Take a look at this list me and Tessio made up." BSa:--

PEMBAHASAN

1. Penerapan fungsi ilokusi direktif

Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang ditemukan pada novel *The Godfather* karya Mario Puzo. Setidaknya ada tiga pendapat ahli mengenai pembagian jenis tindak tutur. Searle (1979: 1-30) membagi menjadi lima jenis tuturan meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. George Yule (1996: 53-54) membagi tindak tutur menjadi lima jenis fungsi umum, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, komisif. Kreidler (1998) membagi menjadi tujuh jenis yaitu fatis, performatif, komisif, ekspresif, verdiktif, asertif, dan direktif. Meskipun ketiga pendapat tersebut berbeda dalam pembagian jenis tuturan, namun tidak pada bagian tuturan direktif. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang diujarkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, maksudnya berkaitan dengan tindakan di masa yang akan datang. Penutur tidak bisa meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal pada masa lampau. Setiap tindak tutur dengan jenis direktif adalah obyek kajian yang diteliti.

Temuan tindak tutur direktif sebanyak 152 data diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya. Dalam setiap tuturan direktif mengandung suatu fungsi ilokusi atau subtindak tutur tertentu. Fungsi ilokusi direktif yang ditemukan pada penelitian ini ada delapan macam meliputi memerintah, menyarankan, meminta, memohon, melarang, menasihati, membujuk, dan menyilakan.

Fungsi ilokusi direktif yang paling dominan pada penelitian ini ialah memerintah. Tindak tutur ilokusi direktif memerintah ada sebanyak 76 data (50,0%). Dominasi temuan ini senada dengan tema cerita novel. Novel *The Godfather* bercerita tentang kehidupan mafia keturunan Italia yang tinggal di Amerika. Setiap keluarga mafia memiliki struktur kepemimpinan yang rapi, garis komando yang jelas antara atasan dan bawahan. Diceritakan Don sebagai pemimpin tertinggi memiliki penasihat Tom Hagen. Dibawahnya ada *Caporegime* Tessio dan Clemenza. Di bawah *Caporegime* ada algojo lapangan seperti Paulie Gatto, Rocco Lampone, dan Luca Brasi. Setiap algojo membawahi beberapa anggota dibawahnya. Ketiga anak Don; Sonny, Freddie, dan Michael; juga terlibat dalam bisnis keluarga. Struktur yang rapi ini membantu penentuan penerapan ilokusi direktif memerintah.

Fungsi ilokusi memerintah teridentifikasi dilakukan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih superior dari mitra tutur. Superioritas seorang penutur dapat dilihat dari kedudukannya

di struktur organisasi keluarga mafia. Don Corleone terasa wajar jika memerintah putranya, namun terasa tidak logis jika sebaliknya, misal Sonny memerintah Don. Superioritas penutur ilokusi direktif memerintah juga tampak dari kekuatan dari fisik untuk menguasai mitra tutur. Hal ini tampak pada saat penculikan Tom Hagen oleh Sollozzo. Secara hubungan kerja, mereka tidak berhubungan secara langsung. Namun beberapa temuan fungsi memerintah dilakukan oleh Sollozzo terhadap Hagen. Pada saat penculikan, Sollozzo beserta pengawalnya mampu mendominasi Hagen secara fisik sehingga tercipta tuturan direktif memerintah. Contoh lainnya ialah ujaran seorang kapten polisi kepada Michael, dominasi penutur ada pada kedudukannya sebagai polisi dan kekuatan fisik si kapten beserta bawahannya. Tuturan Sonny kepada seorang detektif polisi juga teridentifikasi sebagai tuturan direktif memerintah. Dominasi penutur ada pada kepemilikan uang, sehingga Sonny terasa logis ketika mengujarkan suatu perintah pada polisi. Meskipun secara kedudukan sosial keduanya sulit untuk dibandingkan. Tindak tutur ilokusi memerintah juga teridentifikasi pada tuturan Clemenza kepada Michael. Sebagai anak Don kedudukan Michael cenderung lebih tinggi dari Clemenza. Namun pada saat Clemenza memberikan instruksi mengenai penggunaan pistol, kedudukannya lebih superior dibanding Michael. Superioritasnya dikarenakan ia

lebih ahli dalam urusan pembunuhan dan penggunaan senjata api dibanding mitra tutur. Dalam novel sang Godfather, fungsi ilokusi direktif memerintah teridentifikasi dituturkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih dominan dibanding mitra tutur. Dominasi tersebut bisa dipengaruhi oleh kedudukan sosial yang melekat, kekuatan fisik, kekayaan, dan keahlian khusus yang dimiliki penutur.

Berikutnya fungsi ilokusi direktif yang ditemukan ialah menyarankan. Tuturan tersebut berjumlah 22 data (14,5%). Penerapan fungsi menyarankan berdasarkan konteks situasi dan hubungan logis dalam tuturan. Menyarankan ditandai dengan tuturan yang mengandung saran-saran dari suatu kejadian tertentu. Misal, penutur menyarankan mitra tutur untuk mengganti supir yang lebih sehat untuk menjalankan tugas. Saran tersebut dilandasi pada kejadian bahwa si supir sering tidak masuk kerja karena masalah kesehatan.

Lain halnya fungsi memerintah, kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur pada fungsi menyarankan tidak memiliki kecenderungan yang sama. Contoh berdasarkan temuan penelitian, fungsi menyarankan tampak pada ujaran istri kepada suami, perawat kepada pembesuk pasien, sekretaris pada mitra kerja pimpinannya, ayah kepada anak, seorang bawahan terhadap atasan. Contoh tersebut menunjukkan tidak ada dominasi kedudukan yang superior

maupun inferior antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya ditemukan 17 data (11,1%) tuturan direktif dengan fungsi meminta. Penetapan fungsi meminta berdasarkan kelogisan dalam konteks yang menaungi sebuah tuturan. Fungsi meminta memiliki kadar suruhan yang lebih halus dari fungsi memerintah. Teridentifikasi hubungan antara penutur dan mitra tutur ada yang sangat dekat seperti ayah ke anak. Ada pula yang tidak dekat atau belum saling kenal sebelumnya, seperti antara dokter dan pembesuk pasien. Beberapa temuan menunjukkan kedudukan penutur lebih superior, misal ujaran pimpinan terhadap bawahan. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menunjukkan nilai rasa kehalusan dalam memerintah.

Temuan fungsi direktif memohon dalam penelitian ini teridentifikasi sebanyak 11 data (7,2%). Dari data tersebut, bila ditilik dari segi kedudukan penutur dan mitra tutur tampak suatu kecenderungan yang sama. Kedudukan penutur lebih rendah atau inferior dari mitra tutur. Penerapan tuturan ini berdasarkan isi dan maksud dari tuturan tersebut. Isi tuturan memohon berkaitan erat dengan kepentingan penutur. Kepentingan tersebut disampaikan secara halus agar mitra tutur bersedia memenuhi isi tuturan tersebut.

Sebanyak sepuluh (6,6%) data tindak tutur direktif dengan fungsi melarang. Fungsi melarang bermaksud agar mitra tutur tidak melakukan suatu hal.

Kecenderungan kedudukan antara penutur dan mitra tutur pada fungsi melarang serupa dengan fungsi memerintah. Kedudukan penutur cenderung lebih superior dibanding mitra tutur. Penanda umum tuturan ini ialah bentuk negatif seperti *not*, *don't*, *never* pada Bsu dan kata 'jangan', 'tidak' pada Bsa.

Dalam sepuluh temuan fungsi melarang terdapat satu data mengalami pergeseran pragmatik. Fungsi melarang pada Bsu diterjemahkan menjadi fungsi memerintah pada Bsa.

BSu: "Don't worry about it." **BSa:** "Lupakan saja." Pada Bsu tampak fungsi melarang dengan penanda *don't*, tapi bentuk negatif tersebut tidak tampak pada Bsa. Penerapan fungsi memerintah pada Bsa didasari pada konteks situasi yang menaunginya, yaitu kedudukan penutur lebih superior dari mitra tutur. Diceritakan tuturan ini dilakukan oleh Clemenza kepada anak buahnya ketika menyampaikan kematian salah satu anggota yang lain. Ia memerintahkan bawahannya tersebut untuk tidak mempermasalahkan berita tersebut.

Fungsi ilokusi direktif menasihati teridentifikasi sebanyak sembilan data (5,9%). Penerapan fungsi ini berdasarkan isi topik ujaran. Ujaran penutur memiliki nilai-nilai positif untuk kebaikan mitra tutur. Dari ujaran tersebut, diharapkan mitra tutur mengikuti isi nasihat tersebut. Meskipun novel ini menceritakan kehidupan mafia yang dekat dengan kejahatan, ditemukan pula

ujaran-ujaran yang bersifat positif yang berisi nasihat. Penerapan fungsi ini menunjukkan adanya kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur, seperti ayah ke anak.

Selanjutnya temuan fungsi ilokusi direktif membujuk. Pada penelitian ini terdapat empat data (2,7%) tuturan dengan fungsi tersebut. Penerapan fungsi ini berdasarkan konteks situasi dan hubungan logis dalam tuturan tersebut. Tuturan dilakukan agar mitra tutur setuju dengan maksud penutur. Indikasi penerapan fungsi ini ialah adanya iming-iming di balik ujaran apabila mitra tutur menuruti suatu bujukan itu.

Terakhir, fungsi ilokusi direktif menyilakan. Pada penelitian ini terdapat tiga data (2,0%). Penerapan fungsi ini berdasarkan isi tuturan, pembolehan mitra tutur untuk melakukan suatu hal yang diinginkannya. Ditunjukkan pula dalam hubungan keduanya ada rasa hormat penutur terhadap mitra tutur.

Tuturan direktif pada penelitian ini teridentifikasi dapat konstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif. Imperatif ditandai dengan penggunaan verba langsung diawal tuturan tanpa menyertakan subyek berisi suruhan. Deklaratif berkonstruksi lengkap subyek, predikat dan obyek berisi pernyataan atau deklarasi. Interogatif berkonstruksi kalimat tanya. Penerapan fungsi suatu tuturan ilokusi direktif tidak dipengaruhi oleh konstruksi susunan kalimat ujaran. Maksudnya suatu jenis dan fungsi ilokusi tertentu dapat berkonstruksi imperatif,

deklaratif atau interogatif. Perbedaan konstruksi mempengaruhi nilai rasa kehalusan dalam suatu suruhan. Bentuk interogatif lebih halus dibanding dalam bentuk imperatif.

Jadi, penerapan fungsi ilokusi direktif berdasarkan pada sebagai berikut,

- Konteks situasi yang menaungi dan hubungan logis yang tercipta dalam ujaran tersebut.
- Isi topik tuturan sehingga dapat mendeteksi tujuan dari tuturan tersebut.
- Kedudukan sosial penutur dan mitra tutur, termasuk hubungan jarak antara keduanya.

Dalam 152 data tuturan direktif, satu data mengalami pergeseran. Fungsi ilokusi direktif melarang pada BSu sedangkan dalam BSa menjadi fungsi memerintah.

2. Dominasi penerapan teknik penerjemahan harfiah dan peminjaman murni

Data dalam penelitian penerjemahan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel Sang Godfather berjumlah 152 tuturan. Berdasarkan data tersebut, teridentifikasi sebanyak 244 teknik penerjemahan digunakan dalam penerjemahan tuturan dari bahasa Inggris (BSu) ke bahasa Indonesia (BSa).

Berdasarkan frekuensi penggunaan teknik penerjemahan, ada tiga varian dalam penerapan teknik penerjemahan dalam satu data kajian. Varian tunggal menerapkan satu teknik dalam

penerjemahan satu data tuturan, varian kuplet menggunakan perpaduan dua teknik penerjemahan sekaligus, dan varian triplet menerapkan tiga teknik penerjemahan sekaligus. Adanya variasi frekuensi teknik penerjemahan disebabkan oleh karakteristik teknik penerjemahan itu sendiri. Teknik penerjemahan ialah cara yang digunakan untuk menerjemahkan dari BSu ke dalam BSa. Penerapannya pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat. Ditinjau dari tingkat tataran penerapannya, tampak bahwa teknik penerjemahan berada pada tataran mikro (Molina dan Albir, 2002). Oleh karena itu, penerapan lebih dari satu teknik penerjemahan mungkin terjadi. Berbagai varian frekuensi teknik penerjemahan juga terdapat dalam penelitian oleh Roswita Silalahi (2009) dalam disertasinya. Bahkan dalam disertasi tersebut, ditemukan pula varian kwartet, yaitu penerapan sampai empat teknik penerjemahan sekaligus dalam satu data.

Persebaran varian tersebut meliputi 75 data diterjemahkan dengan varian tunggal, 62 data diterjemahkan dengan varian kuplet, dan sisanya 25 data dengan varian triplet. Implikasi temuan data ini senada dengan karakteristik dari suatu tuturan. Tuturan cenderung memiliki konstruksi kalimat sederhana yang pendek, misalnya "Jangan pergi!" Tuturan direktif, terlebih dalam sebuah novel, jarang ditemui dalam berbentuk kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa klausa. Bentuk sederhana dari suatu

tuturan dalam sebuah novel tampak dari persebaran varian teknik penerjemahan. Dari 152 data, varian tunggal mendominasi sebanyak 49,3%, varian kuplet 40,8%, dan varian triplet hanya 9,9%.

Dari 244 teknik penerjemahan yang digunakan, teknik harfiah diterapkan sebanyak 80 kali (32,8%), teknik peminjaman murni sebanyak 50 kali (20,5%), 33 kali (13,5%) penggunaan teknik transposisi, teknik reduksi digunakan sebanyak 28 kali (11,5%), teknik penambahan diterapkan sebanyak 16 kali (6,6%), teknik modulasi sebanyak 11 kali (5,7%), teknik partikularisasi sebanyak tujuh kali (2,9%), teknik modulasi sebanyak enam kali (2,5%), teknik amplifikasi linguistik digunakan sebanyak lima kali (2,0%), teknik penghilangan sebanyak dua kali (0,8%), teknik padanan lazim, deskripsi dan penghilangan masing masing digunakan sebanyak satu kali (0,4%)

Penggunaan teknik harfiah sebanyak 80 kali (32,8%) merupakan temuan penggunaan teknik penerjemahan yang paling dominan. Teknik harfiah dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata dalam BSu ke dalam BSa. Kata demi kata tersebut disertai penyesuaian struktur BSu ke BSa. Penerjemahan ialah pengalihan pesan dari BSu ke BSa yang bertujuan agar pembaca sasaran memahami pesan dalam BSu. Agar tujuan tersebut tercapai, penyesuaian hasil penerjemahan terhadap struktur BSa perlu dilakukan. Penyesuaian juga

dilakukan agar terjemahan lebih alamiah dan lebih mudah dipahami. Dengan adanya penyesuaian, kecenderungan perbedaan struktur sintaksis antara BSu dan BSa terutama dalam sistem frasa, dapat diakomodasi melalui teknik ini. Misal, frasa nomina *beautiful girl* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'gadis cantik'. Struktur sintaksis keduanya berbeda. Dalam BSu, induk frasa (*head*) *girl* dan *beautiful* sebagai kata sifat yang menerangkan (*Modifier*) berstruktur *Modifier+Head*. Sebaliknya dalam BSa, berstruktur *Head+Modifier*.

BSu dan BSa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, bukanlah bahasa yang serumpun sehingga banyak kesepakatan kaidah tiap-tiap bahasa yang berbeda, misal penggunaan *tenses* dalam BSu yang tidak ada dalam BSa. Namun demikian antara BSu dan BSa masih memiliki kesamaan. Konstruksi pembentuk kalimat dalam BSu dan BSa cenderung memiliki kesamaan. Unsur pembentuknya ialah subyek (S), predikat (P), obyek (O) dan keterangan (K) dengan berbagai variasi. Terutama dalam kalimat sederhana, penerapan teknik harfiah bisa dilakukan. Contoh, penerjemahan *I need you* menjadi 'aku butuh kamu'. Secara konstruksi sama, *I* dan 'aku' sebagai subyek, *need* dan 'butuh' sebagai predikat, dengan *you* dan 'kamu' sebagai obyek. Kesamaan ini juga mempengaruhi dominasi teknik penerjemahan.

Selain itu, objek kajian penelitian ini ialah tindak tutur yang mengandung ilokusi direktif yang ada dalam novel *The*

Godfather. Karakteristik temuan data tuturan dalam penelitian ini berkonstruksi sederhana dalam bentuk kalimat yang cenderung pendek. Misal, temuan data “do your job”, “not to our paisan”, “don’t speak”, “be my friend”, dll. Konstruksi yang pendek ini cenderung menghasilkan penerapan teknik harfiah.

Dominasi selanjutnya ialah penerapan teknik peminjaman murni. Teknik ini ditemukan sebanyak 50 kali (20,5%). Teknik peminjaman murni ialah teknik yang diterapkan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman dilakukan tanpa melakukan penyesuaian, baik penyesuaian ejaan maupun penyesuaian dalam pelafalan. Peminjaman murni dalam penelitian ini diterapkan pada penerjemahan nama tokoh karakter, nama tempat dan istilah asing. Tolok ukur peminjaman ialah ada tidaknya suatu istilah tersebut di dalam kamus resmi BSa. Apabila istilah tersebut sudah tercantum dalam kamus, maka istilah tersebut bukan suatu peminjaman. Karakter atau penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah novel. Penokohan merujuk pada pelaku kejadian dalam novel untuk membentuk suatu alur cerita. Begitu pula dalam penggunaan istilah nama tempat. Selanjutnya, istilah asing dalam penelitian ini didasari latar belakang cerita dalam novel ini, yaitu mengenai kehidupan orang-orang Italia yang tinggal di Amerika. Latar belakang tersebut mengakibatkan adanya beberapa istilah asing dalam bahasa Italia dalam

penelitian ini seperti *caporegimes*, *paisan*, *pezzonovante*.

Menurut Herman, dalam esai yang berjudul *Translation of Names in Children’s Literature* karya Lincoln Fernandes (2006), penerjemahan nama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut,

They can be copied, i.e. reproduced in the target text exactly as they were in the source text. They can be transcribed, i.e. transliterated or adapted on the level of spelling, phonology, etc. A formally unrelated name can be substituted in the target text for any given name in the source text (...). And insofar as a (...) name in a source text is enmeshed in the lexicon of that language and acquires ‘meaning’, it can be translated. (Hermans dalam Fernandes, 2006)

Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerjemahan nama dilakukan dengan mengopi nama karakter persis seperti nama karakter pada teks Bahasa Sumber (BSu). Teknik ini dikenal dengan teknik *pure borrowing* yaitu peminjaman murni. Penerjemahan dilakukan tanpa melakukan perubahan (Molina dan Albir 2002: 509-511). Contohnya, karakter *Don Corleone* diterjemahkan tetap menjadi *Don Corleone*.
2. Dengan mengubah pengucapan dalam fonologinya. Hal ini sama dengan konsep teknik penerjemahan *naturalized borrowing* yaitu

peminjaman alamiah yaitu penerjemahan dilakukan dengan peminjaman tetapi lafal disesuaikan dengan kaidah BSA (Molina dan Albir 2002: 509-511). Contohnya, karakter *Johnny* diterjemahkan menjadi *Joni*.

3. Yang ketiga ialah dengan mengganti nama dalam teks BSA dengan istilah nama yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali, baik makna ataupun pelafalannya. Teknik ini dikenal dengan istilah *adaptation* (adaptasi), Contohnya, karakter *Don Corleone* diterjemahkan menjadi *Susilo Bambang Yudhoyono*.
4. Penerjemahan dilakukan dengan mengartikan nama karakter tersebut sesuai dengan makna semantiknya. Teknik ini dikenal dengan teknik *literal translation* (penerjemahan harfiah). Dalam teks anak-anak banyak sekali dijumpai karakter yang tidak nyata (fiksi) seperti *Granma Duck*, dalam serial Walt Disney, yang diterjemahkan menjadi *Nenek Bebek*.

Penerapan teknik peminjaman murni dalam penelitian ini sangat tepat. Dengan peminjaman murni, nuansa yang hendak dibangun dalam novel ini, yaitu kehidupan di Amerika, dapat tersampaikan ke pembaca sasaran. Pembaca sasaran novel ini ialah orang dewasa, sehingga ketika melafalkan ataupun mengingat nama dalam bahasa asing tidaklah terlalu menjadi masalah. Selain itu, penggunaan teknik ini juga merupakan bentuk penghormatan

terhadap pilihan penulis novel terhadap penamaan suatu tokoh tertentu.

Peminjaman murni juga dilakukan dalam beberapa istilah asing bahasa Italia. Meskipun penerapan tersebut untuk menggambarkan bahwa tokoh utama ialah keturunan Italia, namun sebaiknya diberi penjelasan tambahan agar pembaca sasaran memahami penggunaan istilah tersebut.

Temuan ketiga, penerapan teknik transposisi sebanyak 33 kali (13,5%). Teknik ini dilakukan dengan melakukan perubahan kategori gramatikal. Penerapan teknik ini dapat bersifat wajib ataupun manasuka. Wajib dilakukan manakala penerjemah tidak memiliki padanan yang sama, misal kata *reliable* diterjemahkan menjadi frasa 'yang dapat dipercaya'. Padanan kata per kata *reliable* tidak ditemukan dalam BSA. Bersifat manasuka ketika penerjemahan dilakukan sesuai dengan keinginan dan gaya penerjemah. Misal satu kalimat kompleks diterjemahkan menjadi dua kalimat sederhana. Manasuka menjadi kuasa penerjemah dalam melakukan pilihan.

Teknik reduksi yang diterapkan terjadi sebanyak 28 kali (11,5%). Dalam penelitian ini, penerapan teknik ini dipandang tidak masalah karena objek kajian yang berupa novel, antar satu data dengan data yang lain saling berkaitan dan saling membantu menyampaikan informasi yang dimaksud. Selain itu, penyampaian makna didukung oleh narasi penulis sehingga meskipun

mengalami reduksi, pembaca masih dapat memahami isi cerita. Selain itu, penerapan teknik ini ada pula yang didasari pada alasan kesopanan. Seperti pada reduksi istilah yang mengacu pada alat kelamin. Yang apabila dituangkan secara eksplisit akan terkesan vulgar. Teknik ini bersifat manasuka.

Teknik reduksi dilakukan dengan penghilangan secara parsial. Sementara teknik penghilangan dilakukan dengan menghilangkan secara menyeluruh. Ada dua data dengan teknik penghilangan yaitu *“Take a look at this list me and Tessio made up”* dan *“Tessio, give Clemenza your copy.”* Penghilangan terjadi bisa karena kesilapan si penerjemah. Kemungkinan lain ialah masalah teknis di pengetikan atau percetakan. Penulis berkeyakinan tuturan tersebut masih bisa diterjemahkan dan isi pesan bukanlah isu-isu sensitif yang perlu dihilangkan.

Teknik modulasi pada penelitian ini bersifat manasuka. Dalam temuan sebanyak 14 kali (5,7%), terdapat satu data yang mengalami pergeseran fungsi ilokusi direktif. Seperti pada data berikut, **BSu:** *“Don’t worry about it.”* **BSa:** *“Lupakan saja.”* Fungsi ilokusi direktif melarang dalam BSu menjadi fungsi memerintah dalam BSa. Pergeseran ini mengakibatkan pesan mengalami sedikit distorsi makna.

Penerapan teknik penambahan dan amplifikasi linguistik dilakukan dengan mengeksplisitkan makna BSu ke dalam BSa. Perbedaannya ialah unsur yang

ditambahkan dalam penerapan teknik amplifikasi linguistik merupakan unsur-unsur linguistik yang melekat dalam BSu. Seperti pada tuturan *hungry?* yang dapat diterjemahkan menjadi ‘kamu lapar?’ Kamu merupakan unsur linguistik yang melekat pada tuturan *hungry?* Sementara teknik penambahan lebih bebas penambahannya. Seperti memparafrasa kata *reason* menjadi ‘bicaralah baik-baik’. Penerjemahan ini juga bersifat manasuka yang dilakukan agar pembaca sasaran lebih mudah memahami isi tuturan.

Teknik adaptasi dilakukan sebanyak enam kali (2,5%). Penerapan teknik ini pada data data yang mengandung unsur budaya yang hanya ada di BSu atau hanya ada di BSa saja. Penerapan teknik ini juga pada frasa idomatik yang apabila dilakukan penerjemahan harfiah akan terjadi distorsi makna. Seperti pada contoh,

BSu: <i>“You’ll have to carry the ball, Sonny.”</i>	BSa: <i>“Kau yang harus membawa bola, Sonny.”</i>
--	--

Penerjemah menerapkan teknik harfiah, padahal tuturan di atas termasuk kolokasi. Maksud tuturan tersebut tidak ada hubungannya dengan bola, melainkan bermaksud menyarankan mitra tutur untuk mengambil alih posisi pimpinan. Dalam kasus seperti ini penerjemah harus jeli dengan melakukan teknik adaptasi bukan secara harfiah.

Temuan teknik lain yang bersifat manasuka ialah penerapan teknik partikularisasi (2,9%), padanan lazim (0,4%), deskripsi (0,4%) dan generalisasi

(0,4%). Penerapan teknik-teknik tersebut dimaksudkan agar terjemahan menjadi lebih mudah dipahami bagi pembaca sasaran.

3. Dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan

Dari 152 data kajian, kualitas terjemahan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *The Godfather* cenderung memiliki kualitas yang baik. Terjemahan akurat mendominasi penelitian ini, dibanding terjemahan yang kurang akurat atau tidak akurat. Begitu pula pada aspek keberterimaan dan keterbacaan. Data yang dikaji teridentifikasi dominan pada terjemahan berterima dan data dengan tingkat keterbacaan yang tinggi. Persentase tiap-tiap aspek kualitas—akurat, berterima, mudah dipahami—untuk hasil penerjemahan yang baik cenderung dominan, seperti akurat 83,6%, berterima 77,6%, keterbacaan tinggi 90,1%. Dilihat dari persentase temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan 12 temuan teknik penerjemahan cenderung berdampak baik terhadap kualitas terjemahan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *The Godfather*. Berdasarkan frekuensi penggunaan teknik penerjemahan, teknik harfiah dan peminjaman murni mendominasi dalam penelitian ini. Kedua teknik ini cenderung memberikan nilai positif pada kualitas terjemahan. Meskipun demikian, ada pula temuan teknik harfiah dengan keakuratan rendah.

Dalam jumlah yang tidak signifikan, harfiah dengan keakuratan rendah dijumpai pada penerjemahan tuturan yang mengandung figuratif, makna kiasan bila diterjemahkan secara harfiah cenderung terjadi distorsi makna.

Terjemahan akurat dipengaruhi kesepadanan makna antara BSu dan BSa. Kekurangakuratan dipengaruhi adanya sebagian pesan yang tak tersampaikan. Sementara ketidakakuratan dipengaruhi perbedaan makna antara BSu dan BSa, sehingga maksud tuturan menjadi tidak sesuai dengan alur cerita yang dibangun dalam novel ini.

Terjemahan berterima diidentifikasi dengan penyesuaian terhadap kaidah dan budaya dalam bahasa Indonesia. Data yang kurang berterima disebabkan oleh pelanggaran norma-norma kesopanan dalam budaya BSa, misal tuturan pada ibu tanpa sapaan langsung, tuturan pada atasan tapi menggunakan kata sapaan kau bukan Anda. Terakhir, ketidakberterimaan dipengaruhi adanya kesalahan gramatikal dalam BSa, seperti pada tuturan “Aku ingin kau membujuk Sonny menerimanya”.

Tingkat keterbacaan diidentifikasi berdasarkan tingkat kemudahan suatu data untuk dipahami. Keterbacaan sedang dan rendah dipengaruhi oleh penggunaan istilah asing dan tuturan dalam bentuk kalimat kompleks.

Dua data yang mengalami penghilangan secara menyeluruh digolongkan ke dalam terjemahan tidak akurat, tidak berterima dan rendah

keterbacaannya. Hal tersebut dilakukan karena penulis berkeyakinan bahwa penghilangan tersebut mengganggu keutuhan cerita untuk membangun alur cerita dalam novel ini.

Pembahasan mengenai dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dibagi menjadi tiga subbab, yaitu dampaknya terhadap tingkat keakuratan terjemahan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan.

a. Dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap tingkat keakuratan

Terjemahan yang akurat sebanyak 127 (83,6%) dihasilkan dari penerapan varian teknik tunggal, kuplet dan triplet. Penerapan varian tunggal teknik harfiah dominan menghasilkan terjemahan akurat, diikuti teknik reduksi, modulasi, adaptasi, penambahan, partikularisasi dan amplifikasi linguistik. Sebanyak 51 data dengan varian kuplet, dengan berbagai variasi kombinasi, menghasilkan terjemahan yang akurat pula. Sementara terjemahan akurat yang dihasilkan dari penerapan varian triplet ditemukan sebanyak 13 data.

Penerapan varian tunggal yang menghasilkan tujuh data terjemahan kurang akurat disebabkan oleh penggunaan teknik reduksi, harfiah, modulasi, penambahan, amplifikasi linguistik. Penerapan reduksi dengan menghilangkan informasi dalam BSu mengakibatkan terjemahan menjadi kurang akurat. Enam data yang

menerapkan teknik kuplet menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat. Sementara pada penerjemahan triplet, dua data dihasilkan kurang akurat.

Sepuluh terjemahan termasuk kategori terjemahan tidak akurat. Pada lima data tuturan, ketidakakuratan diakibatkan penerapan teknik penghilangan, harfiah dan adaptasi. Lima data lain yang tidak akurat teridentifikasi menerapkan varian kuplet. Tidak ditemukan varian triplet yang menghasilkan terjemahan yang tidak akurat.

b. Dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap tingkat keberterimaan

Terjemahan berterima teridentifikasi sebanyak 118 (77,6%). Penerjemahannya dihasilkan dari penerapan varian teknik tunggal, kuplet dan triplet. Sejumlah 59 data berterima diterapkan dengan varian tunggal. Teknik harfiah dominan menghasilkan terjemahan berterima diikuti teknik reduksi, modulasi, adaptasi, penambahan, partikularisasi dan amplifikasi linguistik. Sebanyak 49 (32,2%) data berterima dihasilkan dari penerapan varian kuplet. Penerapan varian triplet menghasilkan data berterima sebanyak 10 data (6,6%).

Penerapan varian tunggal yang menghasilkan 14 data terjemahan kurang berterima. Hal ini diakibatkan penggunaan teknik harfiah, reduksi, modulasi, adaptasi, penambahan, partikularisasi. Sebanyak 13 data

terjemahan berterima dihasilkan dari penerapan varian kuplet. Penerapan varian triplet pada empat data menghasilkan terjemahan yang kurang berterima.

Terjemahan yang tidak berterima dihasilkan dari penerapan teknik penghilangan. Selain itu, satu data dengan varian triplet, harfiah + partikularisasi + peminjaman murni, menghasilkan terjemahan yang tidak berterima pula.

c. Dampak penerapan teknik penerjemahan terhadap tingkat keterbacaan

Hasil penerjemahan yang mudah dipahami teridentifikasi sebanyak 127 (83,6%). Penerjemahannya dihasilkan dari penerapan varian teknik tunggal, kuplet dan triplet. Sejumlah 72 data (47,4%) dengan tingkat keterbacaan tinggi diterapkan dengan varian tunggal. Seperti halnya pada keakuratan dan keberterimaan, penerapan teknik harfiah dominan menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami. Sebanyak 55 (36,2%) data dengan keterbacaan tinggi dihasilkan dari penerapan varian kuplet. Penerapan varian triplet menghasilkan data dengan keterbacaan tinggi sebanyak 10 data (6,6%).

Penerapan varian tunggal yaitu teknik reduksi mengakibatkan satu data dengan keterbacaan sedang. Tujuh data dengan varian kuplet menyebabkan terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang. Penerapan varian triplet mengakibatkan

sebanyak lima data tergolong terjemahan dengan keterbacaan sedang.

Terjemahan yang sulit dipahami diakibatkan dari penerapan teknik penghilangan. Sebanyak dua data dengan teknik penghilangan menyebabkan terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah.

SIMPULAN

Fungsi ilokusi direktif yang ditemukan dalam makalah ini sebanyak delapan fungsi ilokusi direktif, yaitu memerintah, menyarankan, meminta, memohon, melarang, menasihati, membujuk, menyilakan. Sementara itu, teknik penerjemahan yang digunakan sebanyak 12 teknik penerjemahan. dalam varian tunggal, kuplet dan triplet dengan frekuensi penggunaan 244 kali. Teknik tersebut meliputi teknik harfiah, peminjaman murni, transposisi, reduksi, penambahan, modulasi, partikularisasi, adaptasi, amplifikasi linguistik, penghilangan, padanan lazim, deskripsi dan generalisasi. Ditilik dari persentase tingkat kualitas terjemahan, penggunaan teknik-teknik tersebut cenderung menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami.

Teknik penerjemahan yang dominan digunakan, dalam penelitian ini, ialah teknik penerjemahan harfiah dan teknik peminjaman murni. Teknik harfiah dilakukan dengan penerjemahan kata demi kata disertai penyesuaian dengan kaidah bahasa sasaran. Dominasi teknik ini dipengaruhi pada data penelitian yang

berupa tuturan, cenderung berkonstruksi pendek. Selanjutnya, kesamaan susunan pembentuk kalimat antara BSu dan BSa pun berperan dalam dominasi penerapan teknik ini. Selain teknik harfiah, teknik yang dominan muncul selanjutnya ialah teknik meminjaman murni. Teknik ini dilakukan dengan meminjam seutuhnya kata yang ada dalam BSu tanpa adanya perubahan. Teknik ini diterapkan pada nama tokoh, nama tempat dan istilah asing. Penerapan ini dilakukan untuk membentuk nuansa cerita yang dibangun dalam novel, sebagai bentuk penghormatan terhadap penulis novel, dan pembaca sasaran novel ini yaitu dewasa sehingga dianggap tidak menimbulkan masalah jika dilakukan meminjaman murni.

Penerjemahan suatu tindak tutur tergolong penerjemahan dengan tingkat sensitivitas tinggi, sehingga perlu perhatian khusus dari seorang penerjemah. Kekuatan ilokusi atau maksud tersirat dari suatu tuturan harus mampu diungkap ke dalam bahasa sasaran. Untuk itu, penerjemah perlu memperhatikan konteks situasi yang menaungi suatu tuturan, isi topik tuturan, kedudukan sosial penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Bell, R.T. 1991. *Translation and translating*. London: Longman.

Catford, J.C. 1978. *A linguistics theory of translation*. Oxford: Oxford University Press.

Egar, Ngasbun dan Setyaji, Arso. 2007. *Studi penerjemahan teori dan praktik*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Fawcett, Peter. 1997. *Translation and language*. UK: St. Jerome Publishing.

Fernandes, Lincoln. 2006. *Translation of names in children's fantasy literature: bringing the young reader play hal. 44-57.* dalam *New voices in translation studies 2*.

Hartono, Rudi. 2011. *Teori penerjemahan*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

Hickey, Leo. 1998. *The pragmatics of translation*. England: Multilingual Matters Ltd.

Hoed, Benny H. 2004. *Ideologi dalam penerjemahan*. *Jurnal Linguistik Bahasa*, Vol.2, No.1. Surakarta: Program Studi Linguistik.

Hurtado Albir, A. dan Molina. 2002 *Translation technique revisited: a dynamic and functional approach*. *META*, vol. 47, 4. Spain: Universitat Autònoma Barcelona.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Kreidler, Charles W. 1998. *Introduction to English semantics*. London: Routledge.

Larson, M.L. 1984. *Meaning-based translation: a guide to cross language equivalence*. Lanham: University of America.

- Leech Geoffrey. 1983. *Principles of pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Leech, Geoffrey *et al.* 2001. *An a-z english grammar & usage*. Essex: Pearson Education Limited.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, R. 2000. *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moentaha, Salihen. 2008. *Bahasa dan terjemahan*. Bekasi : KBI.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neubert, Albrecht. 2004. *Case studies in translation: the study of translation*. A Paper Presented on Across Language and Culture 5(1): 5-21.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- , 1988. *A textbook of translation*. UK: Prentice Hall International Ltd.
- , 1988. *Pragmatic translation and literalism*. TTR: traduction, terminologie, redaction, vol.1, p.133-145.
- , 1991. *About translation*. Clevdon: Multilingual matters Ltd.
- Noviati, Evi. 2008. *Tindak tutur direktif pada bahasa melayu*. Tesis: Universitas Diponegoro Semarang. (Unpublished)
- Puzo, Mario. 1969. *The godfather*. United States: G. P. Putnam's Sons.
- , 2006. *Sang godfather*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and meaning*. UK: Cambridge University Press.
- Program Pasca Sarjana UNS. 2011. *Panduan penulisan tesis*. Surakarta: UNS
- Sumardiono. 2011. *Kajian terjemahan ujaran yang mengandung implikatur pada Novel The Da Vinci Code*. Tesis : UNS. (Unpublished)
- Sumarlam. 2005. *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Linguistika Jawa, Tahun ke-1, No.1. Surakarta: UNS.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I D.P. & Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wisudawanto, Rahmat. 2012. *Analisis terjemahan tuturan karakter Spongebob dalam komik Amazing Journey dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia*. Tidak dipublikasikan. Tesis: UNS.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- <http://www.jgeoff.com/godfather/novel/gfnovel.html> diakses tanggal 5 Januari 2011